

**GAMBARAN PERILAKU DAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH
PADA REMAJA PUTERI**

Prilly Yohana Bulohroy, Sriyanti✉, Merinta Sada
Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Sorong

ARTICLE INFO**Article history**

Submitted : 2026-02-13

Revised : 2026-01-21

Accepted : 2026-05-11

Keywords:

Anemia;

Compliance;

Adolescent girls;

Iron tablets

ABSTRACT

Iron-deficiency anemia among adolescent girls remains a public health issue in Indonesia because it affects productivity and poses long-term health risks such as stunting and low birth weight (LBW). Although the government has launched a program to distribute iron supplements (TTD), compliance rates remain low. This study aims to analyze the behavior and adherence to TTD consumption, as well as the relationship between the two, among adolescent girls at SMP Negeri 3 in Sorong City. This study employed a quantitative analytic cross-sectional design. This study applied ethical principles including anonymity, confidentiality, and privacy, and was conducted after obtaining informed consent from all participants. The study was conducted from March to May 2025 at SMP Negeri 3 Sorong City. The study sample consisted of 59 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected through behavioral questionnaires and iron supplementation consumption compliance forms. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, with the chi-square test applied for bivariate analysis. The results showed that the majority of respondents were 14 years old (59.8%). The level of iron supplementation compliance was very low, with only 13.5% of respondents regularly consuming iron supplementation and 86.5% of respondents not regularly consuming iron supplementation. The distribution of consumption behavior showed good (20.4%), sufficient (45.7%), and poor (33.9%) categories. The results of statistical tests showed a significant relationship between consumption behavior and iron supplementation compliance levels in adolescent girls ($r = 0.328$; $p\text{-value} = 0.009$). Low adherence is influenced by negative perceptions of side effects and a lack of motivation. Therefore, it is necessary to strengthen the role of teachers in monitoring and to provide family support in order to improve adherence to TTD use among adolescent girls.

Kata Kunci:

Anemia;

Kepatuhan;

Remaja puteri;

Tablet tambah darah

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license:

**ABSTRAK**

Anemia defisiensi besi pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak pada produktivitas dan risiko kesehatan jangka panjang seperti stunting dan berat badan lahir rendah (BBLR). Meskipun pemerintah telah menginisiasi program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), tingkat kepatuhan konsumsi masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku dan kepatuhan konsumsi TTD serta hubungan keduanya pada remaja putri di SMP Negeri 3 Kota Sorong. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini menerapkan prinsip etik berupa *anonymity*, *confidentiality*, dan *privacy*, serta dilakukan setelah responden memberikan persetujuan (*informed consent*). Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2025 di SMP Negeri 3 Kota Sorong. Sampel penelitian berjumlah 59 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner perilaku dan formulir kepatuhan konsumsi TTD. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada usia 14 tahun (59,8%). Tingkat kepatuhan konsumsi TTD tergolong sangat rendah, di mana hanya 13,5% responden yang rutin mengonsumsi TTD dan 86,5% responden tidak rutin. Distribusi perilaku konsumsi menunjukkan kategori baik (20,4%), cukup (45,7%), dan kurang (33,9%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi dengan tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri ($r = 0,328$; $p\text{-value} = 0,009$). Rendahnya kepatuhan dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap efek samping dan kurangnya motivasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru dalam monitoring serta dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

✉ Corresponding Author:

Sriyanti

Email: sriyanti.gizi@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku kesehatan merupakan faktor penting yang memengaruhi kepatuhan individu dalam menjalankan intervensi kesehatan, termasuk konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Health Belief Model menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan (Rosenstock, 1974), sedangkan Theory of Planned Behavior menekankan peran niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Selain itu, menurut Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong (Green & Kreuter, 2005), sementara kepatuhan merupakan tindakan individu dalam mengikuti anjuran yang telah ditetapkan (Notoatmodjo, 2014). Meskipun berbagai program telah dilaksanakan untuk meningkatkan konsumsi TTD, kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsinya masih menjadi tantangan yang signifikan.

Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi, karena merupakan masa pertumbuhan fisik, kognitif serta psikososial. Selain itu, pada masa remaja terjadi proses awal kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan adanya peristiwa menstruasi pada remaja putri. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kadar besi dalam darah (McLoughlin, 2020). Pemenuhan gizi yang kurang pada fase remaja tersebut dapat mempengaruhi status gizi dan kesehatan hingga berdampak pada siklus kehidupan selanjutnya. Salah satu masalah gizi yang masih ditemukan pada remaja Indonesia saat ini yaitu anemia. Anemia merupakan kondisi seseorang mengalami penurunan pada jumlah masa eritrosit dengan ditunjukkan penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan juga penurunan eritrosit (Astuti & Kulsum, 2020). Anemia yang sering dijumpai pada remaja salah satunya anemia defisiensi besi yang banyak dialami oleh remaja putri dibanding putra (Ayupir, 2021).

Data World Health Organization (WHO) 2021 melaporkan bahwa prevalensi anemia remaja usia 15 tahun ke atas secara global sebesar 33,7%. Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi kejadian anemia tertinggi yaitu 42% (Marfiah et al., 2023). Sementara di Indonesia menunjukkan prevalensi anemia remaja usia 10-19 tahun menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2024 sebesar 15,2% dan di Provinsi Papua Barat Daya sebesar 9,8% (Kementerian Kesehatan, 2024). Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya kejadian anemia pada remaja putri diantaranya adalah rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya misalnya vitamin A, vitamin C, asam folat, riboflavin dan vitamin B12, serta kesalahan dalam konsumsi zat besi misalnya konsumsi zat besi bersamaan dengan zat lain diantaranya asam fitat, tanin, kalsium, dan asam oksalat yang dapat mengganggu penyerapan zat besi tersebut (Julaecha, 2020).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi anemia pada remaja putri salah satunya adalah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang mengacu pada Permenkes RI No. 88 Tahun 2014 tentang standar TTD bagi wanita usia subur dan ibu hamil (Kementerian Kesehatan, 2014). Distribusi TTD kepada remaja putri dilakukan melalui pihak sekolah. Namun data SKI (2024) menunjukkan jumlah remaja putri di Indonesia yang mendapatkan TTD hanya sebesar 45,2% dan di Papua Barat Daya hanya sebesar 23,0%. Kondisi tersebut menunjukkan belum seluruhnya remaja putri Indonesia mendapatkan dan mengonsumsi TTD sesuai dengan yang dianjurkan (Kementerian Kesehatan, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan angka kejadian anemia.

Selain itu, tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD yang didapatkan juga masih rendah. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan remaja putri dengan capaian tertinggi TTD berada pada bangku SMP sebesar 87,6%. Dari capaian tersebut, hanya 1,4% remaja putri yang patuh mengonsumsi TTD sesuai anjuran (satu minggu satu kali atau sebanyak 52 butir TTD selama satu tahun). Sementara 98,6% lainnya belum mengonsumsi TTD sesuai jumlah yang dianjurkan selama satu tahun (Kementerian Kesehatan, 2018). Capaian tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan pemerintah tahun 2024 sebesar 58% remaja putri patuh mengonsumsi TTD. Tingkat kepatuhan konsumsi TTD yang rendah akan berdampak pada kejadian anemia pada remaja putri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada remaja puteri di Indonesia (Anjarwati & Ruqoiyah, 2020). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara perilaku dengan kepatuhan

konsumsi TTD, khususnya pada tingkat sekolah dan di wilayah Papua Barat Daya, masih terbatas. Selain itu, belum terdapat data yang menggambarkan bagaimana faktor perilaku memengaruhi kepatuhan remaja putri dalam konteks implementasi program TTD di sekolah.

SMP Negeri 3 Kota Sorong merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan program pemberian TTD. Namun, berdasarkan hasil wawancara awal, belum terdapat monitoring dan evaluasi terkait kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD yang telah dibagikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai tingkat kepatuhan dan faktor perilaku yang memengaruhinya di lokasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara perilaku dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan efektivitas program pencegahan anemia di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 3 Kota Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VIII dan IX sejumlah 109 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh populasi memiliki karakteristik yang relevan, agar data yang diperoleh lebih spesifik dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu siswi berusia 13-15 tahun serta telah mendapatkan pembagian TTD. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan antisipasi *drop out* sebesar 10%, sehingga hasil perhitungan menunjukkan besar sampel sebanyak 59 orang.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer meliputi data karakteristik responden (umur, agama, dan suku), tingkat kepatuhan dan perilaku dalam mengonsumsi TTD. Data tingkat kepatuhan dikumpulkan dengan menggunakan formulir yang menilai aktivitas remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah yang telah didistribusikan dalam 1 bulan terakhir. Tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi TTD dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu kategori rutin (jika responden mengonsumsi 1 tablet tiap minggu) dan tidak rutin (jika mengonsumsi kurang dari 4 tablet dalam 1 bulan atau tidak mengonsumsi sama sekali). Sementara data perilaku konsumsi TTD dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Penelitian ini menerapkan prinsip etik berupa *anonimity*, *confidentiality*, dan *privacy*, serta dilakukan setelah responden memberikan persetujuan (*informed consent*).

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis secara univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Selain itu, dilakukan uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap dependen dengan menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kota Sorong. Karakteristik responden dilihat dari usia terdiri dari, usia 15 tahun 5 orang (8,1%), 13 tahun 19 orang (32,1%) dan 14 tahun 35 orang (59,8%). Distribusi responden berdasarkan agama menunjukkan

57,4% (34 orang) kristen dan 10,5% (6 orang) beragama katolik. Sebanyak 33,6% responden berasal dari daerah Papua dan 30,6% (18 orang) berasal dari Sulawesi. Sementara yang lainnya berasal dari Jawa (11,8%), Maluku (17,3%) dan lainnya (6,7%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=59)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persen (%)
Umur		
13 tahun	19	32,1
14 tahun	35	59,8
15 tahun	5	8,1
Agama		
Islam	19	32,1
Kristen	34	57,4
Katolik	6	10,5
Suku		
Jawa	7	11,8
Sulawesi	18	30,6
Maluku	10	17,3
Papua	20	33,6
Lainnya	4	6,7
Kepatuhan Konsumsi TTD		
Rutin	8	13,5
Tidak Rutin	51	86,5
Perilaku Konsumsi TTD		
Baik	12	20,4
Cukup	27	45,7
Kurang	20	33,9

Berdasarkan hasil penelitian, hanya 13,5% (8 orang) remaja putri di SMP Negeri 3 Kota Sorong yang rutin mengonsumsi TTD. Perilaku konsumsi TTD pada remaja putri di SMP Negeri 3 Kota Sorong tergolong cukup pada 45,7% (27 orang) dan kurang pada 33,9% (20 orang), sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya sebesar 20,4% (12 orang).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel Penelitian	Kepatuhan Konsumsi TTD				p-value
	Patuh		Tidak Patuh		
	n	%	n	%	
Perilaku Konsumsi					
Baik	4	33,3	8	66,7	0,009
Cukup	4	14,8	23	85,2	
Kurang	0	0,0	20	100,0	

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square pada tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi TTD dengan tingkat kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMP Negeri 3 Kota Sorong ($r = 0,328$; $p = 0,009$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Kota Sorong menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah sangat rendah, yaitu hanya mencapai 13,5%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara distribusi TTD secara nasional dengan praktik konsumsi yang nyata di tingkat sekolah. Rendahnya angka kepatuhan ini dipengaruhi oleh karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia 14 tahun, dimana pada masa ini remaja cenderung memiliki kemandirian yang belum stabil (Putri et al., 2025).

Keberagaman siswi di SMP Negeri 3 Kota Sorong juga terlihat dari komposisi suku yang heterogen, dimana suku Papua (33,6%) dan suku Sulawesi (30,6%) menjadi kelompok dominan. Kota Sorong berfungsi sebagai titik temu (*melting point*) budaya di wilayah timur Indonesia, yang berimplikasi pada variasi pola makan dan persepsi kesehatan. Praktik budaya pada etnis tertentu di Papua diketahui memengaruhi asupan gizi harian yang secara tidak langsung membentuk pola berpikir remaja terhadap pentingnya suplemen zat besi. Oleh karena itu, keberagaman suku tersebut perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi intervensi yang lebih sensitif terhadap aspek budaya lokal (Nurjanah dan Azinar, 2023).

Rendahnya kepatuhan juga sejalan dengan data perilaku konsumsi siswi yang mayoritas berada pada kategori cukup (45,7%) dan kurang (33,9%) (Saputri et al., 2025). Menurut teori Health Belief Model mengatakan bahwa hambatan yang dirasakan seringkali lebih kuat daripada persepsi manfaat (Rosenstock, 1974). Hambatan berupa efek samping mual, rasa tablet tambah darah yang tidak enak, serta kurangnya kepercayaan terhadap efikasi TTD menjadi alasan utama siswi tidak patuh (Sumardillah et al., 2025). Selain itu, keinginan untuk mengonsumsi TTD sangat bergantung pada norma subjektif, termasuk dukungan dari lingkungan (Ajzen, 1991).

Secara nasional, data terbaru menunjukkan bahwa hanya sekitar 1,4% remaja putri yang patuh dalam mengonsumsi suplemen zat besi sesuai dengan dosis rekomendasi (Samputri & Herdiani, 2022). Jika dibandingkan dengan penelitian di wilayah lain, tingkat ketidakpatuhan di Kota Sorong tergolong lebih tinggi, yang menunjukkan adanya tantangan yang lebih kompleks dalam implementasi program TTD (Islamiyah et al., 2026; Sawitri et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lokal seperti kebiasaan, persepsi, dan dukungan lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi TTD. Remaja putri dengan motivasi tinggi memiliki peluang 4,6 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan remaja yang bermotivasi rendah (Aprilia et al., 2025). Kurangnya keterlibatan guru dalam memantau secara langsung proses mengonsumsi TTD di kelas juga menjadi faktor pendorong rendahnya kepatuhan tersebut (Anggraeni et al., 2025).

Perilaku konsumsi TTD remaja putri di SMP Negeri 3 Kota Sorong diukur berdasarkan pemahaman, sikap, dan tindakan nyata remaja. Data menunjukkan bahwa hanya 20,4% (12 responden) yang memiliki perilaku kategori baik, sementara mayoritas berada pada kategori cukup (45,7%) dan kurang (33,9%). Rendahnya proporsi perilaku yang baik tersebut konsisten dengan temuan nasional yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang anemia dan suplementasi seringkali tidak diikuti dengan perubahan perilaku yang stabil karena berbagai faktor, diantaranya kurangnya kepercayaan atau keyakinan responden terhadap tablet tambah darah serta tidak menyukai efek yang ditimbulkan setelah mengonsumsi tablet tambah darah sehingga timbul kecenderungan responden belum sepenuhnya mendukung konsumsi tablet tambah darah (Saputri et al., 2025; Wardani, 2024). Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD adalah motivasi remaja. Aprilia et al. (2025) menemukan bahwa motivasi merupakan faktor yang paling berdampak signifikan pada perilaku konsumsi tablet Fe. Remaja dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan 4,6 kali lebih besar dalam melakukan konsumsi TTD secara teratur dibanding dengan yang bermotivasi rendah. Motivasi dapat berasal dari kesadaran akan manfaat kesehatan, keinginan untuk terhindar dari anemia serta adanya dorongan dari keluarga dan teman sebaya (Aprilia et al., 2025; Nurjanah & Azinar, 2023).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMP Negeri 3 Kota Sorong. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan perlu memfokuskan pada perubahan perilaku agar dapat berdampak

langsung pada peningkatan kepatuhan (Saputri et al., 2025). Hasil yang ditemukan juga memperlihatkan pada kelompok dengan perilaku kurang menunjukkan 100% ketidakpatuhan dalam mengonsumsi TTD. Sebaliknya, pada kelompok dengan perilaku baik, meskipun tingkat kepatuhannya paling tinggi (33,3%), namun masih terdapat 66,7% responden yang tidak patuh. Data ini menunjukkan kesenjangan antara niat dan perilaku remaja putri, dimana pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya dukungan yang sistematis (Sumardillah et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2025) menunjukkan bahwa dukungan guru khususnya dalam melakukan monitoring secara langsung dapat meningkatkan kepatuhan siswi secara signifikan sebesar 2,39 kali. Dukungan keluarga juga terbukti meningkatkan kemungkinan kepatuhan siswi hingga 2,3 kali lipat. Selain itu, pengaruh teman sebaya dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi para siswi dan mengurangi rasa enggan dalam mengonsumsi TTD.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya penguatan sistem monitoring di sekolah melalui pengawasan langsung oleh guru atau teman sebaya (Wardani, 2024). Dukungan dari pihak sekolah terbukti dapat meningkatkan kemungkinan kepatuhan siswi secara signifikan (Anggraeni et al., 2025). Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain potong lintang yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara temporal. Selain itu, cakupan penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh wilayah Papua Barat (Sawitri et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada siswi di SMP Negeri 3 Kota Sorong masih sangat rendah dengan tingkat ketidakpatuhan mencapai 86,5%. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi dengan tingkat kepatuhan responden. Mayoritas siswi memiliki perilaku konsumsi dalam kategori cukup dan kurang. Rendahnya kepatuhan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara distribusi program dengan realisasi konsumsi secara mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah, khususnya peran guru dalam memotivasi dan melakukan monitoring konsumsi TTD secara rutin, misalnya melalui kegiatan minum TTD bersama di kelas, pencatatan kepatuhan harian atau mingguan, serta pemberian edukasi berkala terkait manfaat dan efek samping TTD. Selain itu, keterlibatan orang tua juga diperlukan melalui pemberian informasi dan komunikasi dari pihak sekolah agar orang tua dapat mengingatkan, memantau, dan mendukung siswi dalam mengonsumsi TTD secara teratur di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anggraeni, T., Setiaji, B., Irianto, S. E., & Budiati, E. (2025). Analisis Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 14(1), 19–28. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id/index.php/JIK/article/view/414>
- Anjarwati, A., & Ruqoiyah, S. (2020). Obedience Of Iron Tablet Consumption Reduces Risk Of Anemia Among Indonesian Female Adolescents. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 3(1), 24–28. <https://ejournal.unisayogya.ac.id/index.php/JHTAM/article/view/1345>
- Aprilia, A., Septiyana, N., Nabilah, P., Ramadina, N., Abidin, M., Hidayanti, S., Indriani, Y., & Irawan, T. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Tablet Fe Di Kalangan Remaja Dilihat Dari Perspektif Sosial Dan Kesehatan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 1–8. <https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/PubHealth/article/view/1060>
- Astuti, D., & Kulsum, U. (2020). Pola Menstruasi Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 314–327. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/832>

- Ayupir, A. (2021). Pendidikan Kesehatan Dan Terapi Tablet Zat Besi (Fe) Terhadap Hemoglobin Remaja Putri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 441–451. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2265347>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational And Ecological Approach* (4th Ed.). McGraw-Hill. https://catalog.nlm.nih.gov/permalink/01NLM_INST/1fua1rm/alma9912487483406676
- Islamiyah, A. F., Lidia, K., Lidesna, A., Amat, S., Adang, P. T., & Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 6 Kota Kupang. *Klinik: Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 5(1), 18–28. <https://journalcenter.org/index.php/klinik/article/view/5308>
- Julaecha, J. (2020). Upaya Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 2(2), 109–112. https://www.researchgate.net/publication/342216995_Upaya_Pencegahan_Anemia_pada_Remaja_Putri
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei status gizi Indonesia (SSGI) 2024*. <https://drive.google.com/file/d/1FmhMtFsElv0I95YNGqsoKy5xJh-m-gIM/view>
- Marfiah, M., Putri, R., & Yolandia, R. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Lingkungan Sekolah, Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah Tahun 2022. 2(2), 551–562. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/559>
- McLoughlin, G. (2020). Intermittent Iron Supplementation For Reducing Anaemia And Its Associated Impairments In Adolescent And Adult Menstruating Women. *International Journal of Evidence-Based Healthcare*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32516272/>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Sekolah Percontohan Kesehatan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 7(2), 244–254. <https://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/64227>
- Putri, S. J., Yanti, M., Rizyana, N. P., & Universitas Andalas. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di SMPN 7 Kota Padang Tahun 2025. *Appicare Journal*, 2(4), 130–141. <https://applicare.id/index.php/appicare/article/view/64>
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins Of The Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Samputri, F. R., & Herdiani, N. (2022). Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(1), 69–73. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/40973>
- Saputri, L. A., Bd, N. F., Fitriah, I. P., Merry, Y. A., & Bebasari, M. (2025). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 275–281. https://www.researchgate.net/publication/392719074_Tingkat_Pengetahuan_dan_Perilaku_Konsumsi_Tablet_Fe_Pada_Remaja_Putri
- Sawitri, E., Budiana, N., & Rohmawati, W. (2025). Gambaran Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Motorik: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 20(1), 6–11. <https://ejournal.umkla.ac.id/index.php/motor/article/view/1557>
- Sumardillah, D. S., Dwi, K., Kemala, R., & Wangi, G. Q. (2025). Faktor Determinan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Siswi SMP Berdasarkan Teori Perilaku Terencana. *Jurnal Vektor Penyakit*, 94–101.

https://www.researchgate.net/publication/399673155_Faktor_Determinan_Kepatuhan_Konsumsi_Tablet_Tambah_Darah_pada_Siswi_SMP_Berdasarkan_Teori_Perilaku_Terencana
Wardani, D. (2024). Studi literatur: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Indonesia. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 878–897.
<https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/view/59684>